

PERSEPSI KOMUNITAS NINJA FANS CLUB PALU TERHADAP PROGRAM 86 NET TV

Rizkiani Kartikawati

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.

Email : rizkianidoho56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anggota komunitas motor mengenai tayangan 86 di NET TV yang menampilkan tentang penertiban lalu lintas. Konsep penelitian ini menggunakan teori persepsi yang terdiri dari 3 proses yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Dengan menggunakan analisis data kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan terhadap tayangan 86 di NET TV khususnya yang bertemakan penertiban lalu lintas dapat memberikan pengetahuan yang mengedukasi informan terkait dengan peraturan-peraturan lalu lintas, menjaga keselamatan yang benar dan proses hukum yang berlaku. Selain itu, informan juga menilai bahwa tayangan 86 ini juga dapat menghibur karena bisa menampilkan hal-hal yang dianggap menarik dan unik. Namun salah satu informan menafsirkan bahwa tayangan 86 di NET TV merupakan bentuk pencitraan dari pihak kepolisian, karena kinerja dari pihak kepolisian lalu lintas dalam tayangan tersebut masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, para informan berharap agar polisi perlu meningkatkan kinerja dan juga bisa mengatasi perilaku buruk dari oknum polisi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, informan juga berharap tayangan 86 di NET TV juga bisa diadakan di daerah Sulawesi Tengah tepatnya di Kota Palu.

Kata Kunci : Persepsi; Komunitas Motor; Tayangan 86

Submisi : 18 November 2018

Pendahuluan

NET (*News and Entertainment Television*) dengan slogan “Televisi Masa Kini” adalah sebuah stasiun televisi swasta terrestrial nasional di Indonesia yang didirikan pada 18 Mei 2013 dan resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET menggantikan siaran terrestrial Spacatoon yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Indika Group. Berbeda dengan Spacatoon yang acaranya ditujukan untuk

anak-anak, program-program NET ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda (<https://id.wikipedia.org/wiki/NET>).

NET TV memiliki prinsip yang ingin selalu menghadirkan program-program yang inspiratif dan edukatif. Salah satu program yang ditayangkan yaitu 86. NET TV menayangkan 86 dengan tujuannya agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menentukan sikap terhadap peraturan-peraturan negara. Hal ini didukung dengan

pernyataan dari Roan Y. Anprira selaku Kepala Divisi Programming dan produksi NET TV yang menyatakan bahwa, NET melalui program 86 berharap masyarakat Indonesia dapat lebih menyadari pentingnya berdisiplin dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku serta menghargai dan membantu pihak kepolisian dengan cara mulai mendisiplinkan diri kita sendiri (<http://www.netmedia.co.id/about>).

Objek dalam penelitian ini adalah program tayangan 86. Alasan penulis memilih program tayangan 86 sebagai objek penelitian karena tayangan 86 ini menyita perhatian masyarakat khususnya komunitas motor di kota Palu. Hal ini karena memberikan fungsi informatif dan mendidik, sehingga tidak mengherankan jika tayangan 86 menjadi tontonan menarik bagi masyarakat khususnya para anggota komunitas motor yang cenderung menjadi contoh yang baik bagi pengendara lain dan pelopor keselamatan berlalulintas.

Tayangan 86 merupakan sebuah tayangan *reality show* yang menampilkan polisi sebagai pemeran utamanya. Tayangan ini tidak hanya memberikan informasi, namun juga mengedukasi masyarakat Indonesia tentang peran dan pekerjaan keseharian polisi Indonesia. 86 tayang perdana di NET TV pada tanggal 2 Agustus 2014, ditayangkan setiap hari pukul 22.00 WIB dengan durasi 1 jam. Tayangan 86 juga merupakan program *reality show* yang diproduksi dengan kerja sama antara stasiun TV NET dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Nama program ini berasal dari kode sandi POLRI yaitu 86 yang berarti *dimengerti* atau dalam bahasa Inggris disebut *roger that*.

Tayangan 86 menampilkan polisi-polisi yang ideal saat menjalankan tugasnya dilapangan, sebagaimana tertulis dalam Pasal 2 Undang-undang nomor 2 tahun 2002

yakni fungsi kepolisian adalah sebagai pemerintahan negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (www.setneg.go.id, 14 September 2017). Dalam melaksanakan perannya memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayom dan pelayanan masyarakat, citra positif polisi dianggap suatu hal yang penting karena *image/citra* salah satunya bertujuan untuk menciptakan *public confidence* yaitu adanya kepercayaan publik terhadap organisasi.

Tema yang terdapat dalam tayangan 86 ini sangat beragam. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada polisi lalu lintas yang ditampilkan dalam tayangan 86. Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Sebagian waktu polisi lalu lintas dihadapkan pada pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhan pengguna jalan dan sering berhubungan langsung dengan masyarakat. Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tayangan 86 ini memperlihatkan sikap dan tindakan polisi lalu lintas yang ideal saat mengerjakan tugasnya dilapangan. Misalnya seperti pada episode pertertiban lalu lintas yang dilakukan di suatu daerah tepatnya wilayah Jakarta Timur, adegan dimana Bripda Andre Ferdiansyah menilang

seorang ibu karena telah melanggar peraturan dalam berlalu lintas. Saat hendak ditilang, ibu tersebut menawarkan damai dengan menggunakan uang kepada Bripda Andre, akan tetapi Bripda Andre menolak dan mengatakan “itu namanya pungli”. Pada episode yang lainnya, terlihat Bripda Andre diajak foto *selfie* dengan ibu-ibu yang akan ditilang. Pada tayangan tersebut menggambarkan bagaimana figur polisi pada tayangan Net 86 yang dekat dengan masyarakat, serta melakukan pelayanan hukum yang sesuai dengan visi dan misi lembaga mereka.

Episode dalam tayangan 86 diatas menunjukkan bahwa polisi lalu lintas mengerjakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh dan menolak suap dari pelanggar. Namun kenyataannya masih ada tindakan oknum polisi yang melakukan pelanggaran hukum. Kasus yang sering diberitakan oleh media massa mengenai polisi lalu lintas yaitu menerima suap. Hal ini terlihat dari hasil survei LSI (Lembaga Survei Indonesia) 16-22 Agustus 2017. Sebanyak 14,9 persen responden mengaku pernah berurusan dengan polisi. Dari jumlah itu, sebanyak 46,1 persen mengaku diminta memberi uang atau hadiah. Sedangkan untuk Daerah Sulawesi Tengah, sejumlah Operasi Tangkap Tangan (OTT) dilakukan oleh tujuh oknum Polda Sulawesi Tengah. Ketujuh oknum yang tertangkap OTT itu kesemuanya berpangkat bintara, mereka tersebar dari berbagai Polres, termasuk ada yang ditangkap di Polda Sulteng (Nasional.kompas.com. 01 Juni 2018).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi tersebut secara tidak langsung akan diberitakan oleh media massa sehingga menimbulkan kekecewaan masyarakat terhadap Lembaga Kepolisian itu sendiri. Meskipun penyimpangan tersebut hanya dilakukan oleh beberapa

oknum saja, tetapi secara tidak langsung akan mempengaruhi keseluruhan bagian didalam lembaga kepolisian tersebut. Walaupun kasus-kasus yang melibatkan oknum polisi sebagai pelaku sudah ditangani oleh pihak berwajib, namun efek dari kasus tersebut masih terus dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat akan beranggapan bahwa jika sudah berurusan dengan polisi harus menyediakan uang.

Menonton sebuah tayangan di televisi berarti sebuah proses komunikasi massa dimana khalayak memperhatikan, dimana ia telah memperoleh rangsangan lewat panca inderanya kemudian diolah dalam dirinya, sehingga menjadi pemahaman dan pengalaman tentang objek peristiwa dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi, setelah itu menafsirkan pesan melalui indera timbulah sebuah pengetahuan yang akan mengubah perilaku khalayak, yang kemudian disebut dengan persepsi. Persepsi itu sendiri adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita (Mulyana, 2014: 179).

Jadi media massa khususnya televisi mempunyai dampak yang kuat kepada khalayak. Disamping khalayak bisa memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan dari program tayangan televisi dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Televisi sebagai media massa menimbulkan efek yang kuat dalam membentuk persepsi khalayak, sehingga hal ini mampu membentuk opini khalayak bahwa apa yang ditayangkan 86 tampilkan adalah sebuah realitas murni. Interaksi antara polisi dan masyarakat menjadi kekuatan dalam episode ini, seolah-olah polisi adalah sosok sempurna bagi masyarakat sebagaimana tugasnya selain

menjaga keamanan juga sebagai sosok untuk mengayomi masyarakat.

Penulis mengangkat persepsi dalam melakukan penelitian dengan objek yang diteliti adalah tayangan 86 di NET TV. Karena manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan lewat proses yang sama. Oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses, dimana ada informasi yang diperoleh lewat memori dan panca indera. Hal ini memudahkan peningkatan persepsi individu, adanya stimulus yang mempengaruhi individu yang mencetuskan suatu pengalaman dari suatu objek sehingga timbul pemahaman dari proses berpikir.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ada beberapa tanggapan dari anggota komunitas motor Ninja Fans Club (NFC) Palu mengenai kinerja polisi lalu lintas saat ini. Sebagaimana tanggapan dari salah satu anggota yang bernama Dwi, menurutnya pungutan-pungutan liar yang dilakukan oleh beberapa oknum polisi lalu lintas saat ini masih sering terjadi. Pendapat lain mengenai polisi lalu lintas saat ini juga ditanggapi oleh anggota yang bernama Jerryko, menurutnya masih banyak polisi saat ini sering terkena kasus buruk sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat pada polisi.

Penelitian mengenai tayangan 86 yang bertemakan penertiban lalu lintas sebelumnya pernah dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Ahmad Raihan (2017) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul Representasi Citra Polisi Lalu Lintas dalam Acara 86 NET. Tujuan penelitian ini untuk melihat representasi polisi lalu lintas dalam program 86. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah polisi lalulintas

dalam tayangan 86, dengan pendekatan analisis wacana Van Dijk. Dari hasil penelitian ditemukan jika polisi lalu lintas sering direpresentasikan lebih humanis baik dari segi keramahan maupun kepedulian terhadap masyarakat. Acara ini juga sekaligus untuk membantah stigma negatif terhadap polisi utamanya polisi lalu lintas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi anggota komunitas motor Ninja Fans Club (NFC) Palu mengenai tayangan 86 di NET TV yang menampilkan tentang penertiban lalu lintas.

Media Massa

Media massa merupakan istilah yang digunakan untuk mempertegas kehadiran suatu berita. Media dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai audiens yang sangat besar dan luas (yang dimaksud dengan besar dan luas adalah seluruh penduduk dari suatu negara). Pengertian media massa ini makin luas penggunaannya sehubungan dengan lahirnya percetakan oleh Guttenberg di abad pertengahan dan disusul oleh penemuan radio yang melintasi lautan Atlantik pada tahun 1920, dan terakhir dengan perkembangan jaringan radio, televisi, meluasnya sirkulasi surat kabar dan majalah serta internet yang berhubungan dengan massa.

Menurut Muray & Kippax, 1979; Rubin, 1994 (Fitriah, 2014: 80), ada empat kegunaan media, yakni untuk menyajikan:

1. Hiburan dan kesenangan.
2. Informasi dan pengetahuan tentang dunia.
3. Kontak sosial.
4. Identitas personal dan *self-definition* (perbandingan pengalaman dan pandangan seseorang terhadap orang lain yang ada di media).

Dalam komunikasi, faktor media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Bahkan bisa dikatakan, suatu pesan bisa efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak sangat bergantung ketepatan dalam memilih media tersebut. Kesalahan memilih media tentu akan mengakibatkan pesan yang disampaikan kurang mengena. Untuk itu, menggunakan banyak media bisa mengurangi kekurangan tersebut. Media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting.

Televisi sebagai Media Massa

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Kehadirannya setelah beberapa penemuan seperti telepon, telegraf, fotografi, serta rekaman suara. Media televisi ada setelah radio media cetak. Keunggulan televisi dibandingkan dengan media komunikasi lainnya adalah kemampuannya untuk menstimulus pendengaran serta penglihatan sekaligus, bukan hanya sekedar melihat atau mendengar saja melainkan menggabungkan keduanya (audio visual).

Saat ini, media televisi lebih mendominasi dibandingkan keberadaan media yang lain sehingga waktu yang diluangkan untuk menonton jauh lebih besar dibandingkan waktu untuk membaca. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa televisi adalah media terluas dan umum yang mampu memuaskan semua kebutuhan terhadap empat kelompok kegunaan tersebut. sebaliknya, buku digambarkan sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi, surat kabar sebagai pemenuhan kebutuhan

informasi, dan film sebagai kebutuhan hiburan (Fitriah, 2014: 80).

Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi, dengan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Pesan-pesan yang disampaikan langsung mempengaruhi otak, emosi, perasaan, dan sikap pemirsa.

Seorang ekonom bernama Benjamin Olken (Badjuri, 2012: 12) pernah meneliti mengenai pengaruh televisi bagi masyarakat Indonesia dan ia menemukan bahwa semakin banyak *channel* baru yang muncul maka mereka menonton televisi semakin lama dan tingkat partisipasi sosial mereka juga semakin rendah. Artinya mereka lebih berniat untuk menonton televisi dibandingkan melakukan kegiatan sosial.

Fungsi dari televisi berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003: 24), televisi memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Penerangan

Televisi merupakan media yang mampu menyiarkan berbagai informasi, hal ini disebabkan oleh dua faktor yang terdapat didalamnya, yaitu "*Immediacy and Realism*". *Immediacy* mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa dan saat peristiwa berlangsung seolah-olah mereka berada ditempat peristiwa itu terjadi. *Realism* yaitu mengandung makna kenyataan, ini berarti stasiun televisi menyiarkan informasi secara audio visual sesuai dengan kenyataan.

2. Fungsi Pendidikan
Sebagai media massa, televisi merupakan sarana paling ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak secara simultan. Sesuai dengan pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara implisit mengandung pendidikan seperti film, kuis, berita dan sebagainya yang disebut *educational television* (ETV).
3. Fungsi Hiburan
Fungsi hiburan yang melekat pada televisi sangat dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup serta suara bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati sekalipun khalayak yang tidak mengerti bahasa asing.
4. Fungsi Persuasi
Kepemilikan televisi yang hampir dimiliki seluruh masyarakat akan dengan mudahnya mempengaruhi audiens untuk mengonsumsi, memilih atau menyetujui apa yang televisi tayangkan. Contohnya pada setiap waktu mendekati pemilihan kepala daerah atau pemilihan umum, elektabilitas tokoh publik tertentu dapat dibangun dengan menampilkan visi-misi atau citra tertentu tokoh tersebut.

Persepsi

Manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam melihat sesuatu, antara individu yang satu dengan individu lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya.

Persepsi diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus (Nurjaman dan Khaerul Umam, 2012:73). Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antargejala, yang selanjutnya diproses oleh otak. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi dan organisasi dari rangsang-rangsang yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi (Widyastuti, 2014: 34).

Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Mulyana 2014: 181), menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktifitas, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sensasi adalah tahap awal dalam penerimaan rangsangan melalui alat indera. Sensasi merujuk pada proses pengiriman pesan ke otak melalui panca indera yaitu mata, hidung, telinga, lidah, kulit. Panca indera adalah reseptor yang menghubungkan otak kita dengan lingkungan sekitar. Melalui alat indera,

manusia dapat memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya.

2. Atensi adalah suatu tahap dimana kita memperhatikan informasi yang telah ada sebelum kita menginterpretasikannya. Sebenarnya banyak sekali hal yang tertangkap oleh panca indera, namun tidak semua kita perhatikan. Proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lain melemah. Misal kita mengobrol lewat telepon, informasi yang kita perhatikan hanyalah suara lawan bicara meskipun saat itu kita juga sedang membaca koran atau makan bakwan, ketika melihat sekumpulan orang berpakaian hitam, dan ada satu orang berpakaian putih, tentunya kita lebih memperhatikan yang berbaju putih, hal ini terjadi karena kita hanya akan memperhatikan apa yang kita anggap paling bermakna bagi kita, paling berbeda dan paling menarik perhatian.
3. Interpretasi adalah tahap terakhir. Jika persepsi dikatakan sebagai inti komunikasi, maka interpretasi adalah inti dari persepsi. Interpretasi adalah proses penafsiran informasi atau pemberian makna dari informasi yang telah kita tangkap dan kita perhatikan. Ketika mata kita melihat matahari terbenam di pantai kemudian kita perhatikan, maka secara tidak langsung kita akan menginterpretasikan pantai tersebut. Apakah menurut kita indah, biasa saja atau bahkan jelek. Pendapat atau persepsi yang dihasilkan tentunya akan beragam tergantung latar belakang kita masing-masing.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 8), persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan

suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Dalam Ilmu Komunikasi, persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Dalam persepsi, stimulus tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Davidoff & Rogers (Walgito, 2004:89), mengatakan persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dasar penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya secara seksama mengkaji objek mengenai kasus-kasus tertentu dengan mempelajari aspek individu atau suatu peristiwa khusus untuk menganalisis secara lengkap dan mendalam tentang persepsi komunitas motor pada tayangan 86 di NET TV. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa informan memberikan persepsi terkait dengan tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas dengan cara memahami dan menilai informasi dalam tayangan tersebut. Hal ini karena persepsi diartikan sebagai proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap *stimulus*. *Stimulus* didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala, yang selanjutnya diproses oleh otak. Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh alat-alat indera

manusia. Informasi yang disalurkan kedalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan sehingga menimbulkan perhatian yang lebih dan berakhir pada pemahaman atau interpretasi.

Tayangan 86 di NET TV merupakan bentuk dari proses komunikasi massa. Dimana komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa, yakni surat kabar, radio, televisi, film, majalah dan buku; tidak mencakup proses tatap muka. Dalam tayangan ini, Institusi kepolisian sebagai komunikator yang menjalin komunikasi dengan masyarakat atau informan selaku komunikan melalui media massa televisi program 86 di NET TV dan pesan yang disampaikan berupa informasi yang diberikan oleh polisi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku. Dari tayangan tersebut persepsi informan dapat dilihat melalui 3 tahap yaitu tahap sensasi, tahap atensi dan terakhir tahap interpretasi.

Tahap pertama yang dilalui oleh informan yaitu tahap sensasi. Sensasi merupakan tahap awal dalam penerimaan rangsangan melalui alat indera. Sensasi merujuk pada proses pengiriman pesan ke otak melalui panca indera yaitu mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Melalui panca indera, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Dalam hal ini, informan menerima rangsangan dari tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas melalui alat indera mata dan telinga. Karena 86 merupakan sebuah tayangan televisi yang dapat dilihat dan didengar sehingga informan lebih mudah menerima rangsangan dari tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas. Rangsangan yang diterima oleh informan berupa pesan dan informasi yang berasal dari tayangan tersebut. Pesan dan

informasi yang diterima oleh informan terkait dengan pengetahuan mengenai hal yang dilakukan saat berkendara untuk menjaga keamanan. Salah satu informan juga beranggapan bahwa tayangan tersebut memperlihatkan bentuk-bentuk pelanggaran yang ditangani langsung oleh pihak kepolisian. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tayangan 86 di NET TV berperan sebagai media informasi dan pengetahuan. Hal ini membuktikan pernyataan Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003) bahwa salah satu fungsi televisi sebagai media pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.

Rangsangan yang menarik bagi informan juga terkait dengan tampilan gambar dari tayangan 86 di NET TV karena terlihat seperti nyata, dimana hal-hal yang dilakukan oleh polisi lalu lintas dan pelaku pelanggaran seperti sedang ditayangkan secara langsung. Hal ini menunjukkan tampilan gambar dari tayangan 86 di NET TV sudah sesuai dengan salah satu fungsi televisi yang disampaikan oleh Effendi, dimana televisi sebagai media penerangan yang disebabkan oleh faktor *Immediacy* dimana peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa dan saat peristiwa berlangsung seolah-olah mereka berada ditempat peristiwa itu terjadi dan faktor *Realism* yaitu mengandung makna kenyataan, ini berarti stasiun televisi menyiarkan informasi secara audio visual sesuai dengan kenyataan. Namun, informan menyayangkan ada beberapa tampilan gambar pada tayangan 86 di NET TV yang dilakukan penyensoran. Hal ini membuat beberapa gambar yang ditampilkan menjadi tidak jelas. Biasanya wajah pelaku pelanggaran dalam tayangan tersebut yang sering dilakukan penyensoran.

Tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas menampilkan aktivitas dari pihak kepolisian dalam menjalankan tugas sebagai pengayom masyarakat. Figur polisi lalu lintas yang digambarkan dalam tayangan 86 di NET TV merupakan polisi yang dekat dengan masyarakat, ramah, murah senyum serta cara komunikasi yang bagus. Hal yang ditunjukkan oleh polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut menunjukkan bahwa polisi merupakan pengayom masyarakat yang baik.

Dari hal tersebut, informan menerima rangsangan terkait dengan sikap yang ditunjukkan oleh pihak kepolisian lalu lintas. Menurut informan polisi lalu lintas tidak menunjukkan sifat mereka yang sesungguhnya. Sifat mereka seperti sudah diatur mengikuti skenario yang telah dibuat. Namun salah satu informan beranggapan bahwa hal tersebut wajar karena 86 merupakan sebuah tayangan yang pastinya ada beberapa hal yang ditutupi atau tidak ditayangkan. Selain itu, rangsangan mengenai kemampuan bicara yang dimiliki polisi lalu lintas dalam tayangan 86 di NET TV terkesan baik, karena informan dapat dengan mudah memahami apa yang telah disampaikan polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut. Menurut salah satu informan kemampuan berbicara polisi lalu lintas juga harus disertai dengan sikap ketegasan yang dimiliki oleh pihak kepolisian.

Dari tahap sensasi, rangsangan yang diterima oleh informan dari tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas melibatkan alat indera dari setiap informan yaitu mata dan telinga. Dalam hal ini, alat indera mata digunakan informan untuk melihat rangsangan terkait dengan tampilan gambar dan sikap yang ditunjukkan polisi lalu lintas di tayangan 86, sedangkan

untuk alat indera telinga digunakan informan untuk mendengar bagaimana kemampuan berbicara polisi lalu lintas dalam tayangan 86. Dari rangsangan yang diterima oleh informan, mereka memberikan tanggapan terkait dengan rangsangan yang diterima. Tanggapan-tanggapan yang diberikan dari masing-masing informan tersebut menandakan bahwa perhatian mereka cukup besar terhadap tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas.

Tahap selanjutnya yaitu tahap atensi. Atensi merupakan perhatian yang diberikan oleh informan terhadap objek yang menonjol dalam tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas, dimana objek tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing informan. Jika rangsangan yang diterima oleh informan dapat menarik perhatian mereka, maka ketertarikan mereka terhadap tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas pastinya lebih besar. Ketertarikan informan dalam menonton tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Tayangan 86 ini menyuguhkan konten yang bernilai informasi dan pendidikan. Kebutuhan yang dapat diambil oleh informan berupa pesan atau informasi karena dapat memberikan pengetahuan mengenai peraturan-peraturan yang berlaku khususnya untuk para *rider* dan juga masyarakat terutama kalangan muda yang saat ini lebih banyak melakukan pelanggaran.

Hal menonjol yang dapat menarik perhatian informan dalam tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas terkait dengan cerita didalamnya seperti penangkapan anak pejabat yang

mengandalkan kekuasaan orangtuanya atau mengandalkan kekuasaan keluarga yang juga bekerja sebagai polisi. Hal tersebut membuat informan merasa ada keunikan didalam tayangan tersebut. Selain itu, informan juga beranggapan bahwa tayangan tersebut memberikan kesan yang berbeda dengan tayangan televisi lainnya, dimana tayangan tersebut menampilkan pekerjaan dari pihak kepolisian lalu lintas sesuai dengan kenyataan dilapangan dan juga penyampaian informasi terkait dengan peraturan-peraturan lalu lintas disampaikan secara langsung oleh pihak kepolisian lalu lintas itu sendiri.

Televisi sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya. Selain dapat menghibur, televisi juga bisa memberikan manfaat dengan memberikan informasi yang mendidik dan mengedukasi penontonnya melalui tayangan-tayangan yang ditampilkan. Sama halnya dengan tayangan 86 di NET TV. Dengan menampilkan pekerjaan dari pihak kepolisian, masyarakat yang menonton dapat menerima informasi berupa pengetahuan seputar peraturan-peraturan yang berlaku dan kinerja dari pihak kepolisian itu sendiri. Informan juga dapat mengambil manfaat dari tayangan 86 di NET TV. Manfaat tersebut berupa pengetahuan dan edukasi bagi anak-anak muda terutama bagi komunitas motor seperti mereka mengenai hukum dalam berlalu lintas yang perlu dipatuhi selama berkendara. Selain itu, menurut salah satu informan tayangan tersebut juga dapat memberikan pengetahuan mengenai proses hukum yang harus dijalani jika melanggar peraturan lalu lintas.

Dari tahap atensi ini, perhatian informan terhadap rangsangan yang diterima dari tayangan 86 di NET TV cukup besar. Dalam hal ini, sesuai dengan teori

yang digunakan oleh peneliti dalam tinjauan pustaka bahwa perhatian informan berasal dari faktor situasional yang terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: (1) Gerakan, dimana informan tertarik dengan hal unik yang terjadi antara pihak polisi lalu lintas dengan pelaku pelanggaran lalu lintas (2) Intensitas Stimulus, dimana informan tertarik dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak polisi lalu lintas dan (3) Kebaruan, dimana informan tertarik dengan tayangan tersebut karena terkesan berbeda dengan tayangan televisi lainnya.

Tahap terakhir yaitu tahap interpretasi. Interpretasi adalah proses pemahaman atau pemberian makna dari informasi yang telah ditangkap dan diperhatikan. Tahap interpretasi ini merupakan tahap terakhir dimana informasi atau pesan yang diterima dan diperhatikan oleh informan dalam tayangan 86 yang bertemakan penertiban lalu lintas dapat dipahami dan dimaknai oleh informan. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal pembentuk persepsi, sehingga interpretasi terhadap objek yang sama bisa memberikan hasil yang berbeda.

Tayangan 86 di NET TV dikemas menarik dengan konsep berbeda untuk menambah pengetahuan karena tayangan yang disampaikan tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mendidik dan memberikan kesadaran kepada penonton untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, informan beranggapan tayangan 86 tersebut sudah sesuai untuk dipertontonkan kepada masyarakat karena memberikan hal-hal positif yang dapat mengedukasi para penontonnya. Namun, informan juga beranggapan bahwa jadwal

dari penayangannya masih kurang tepat karena penayangan dari tayangan tersebut menjelang tengah malam sehingga tidak banyak masyarakat yang mengikuti tayangan tersebut. sebaiknya jadwal penayangannya dipercepat agar banyak masyarakat yang menyaksikan tayangan 86 di NET TV. 86 ditayangkan setiap hari pukul 22.00 WIB di NET TV. Itu artinya jika menggunakan hitungan waktu bagian Indonesia tengah, 86 ditayangkan pukul 23.00 WITA. Hal ini karena perbedaan waktu Indonesia bagian Barat kurang dari satu

Menurut informan tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas juga dapat menghibur dengan adanya pengalaman unik yang terjadi pada polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut, dimana respon-respon yang bermacam-macam yang dilakukan oleh pelaku pelanggaran lalu lintas terhadap polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut. Salah satu informan menilai bahwa tayangan 86 tersebut merupakan tayangan yang dapat menghibur karena tayangan tersebut menampilkan kinerja dari pihak kepolisian, dimana pihak kepolisian yang melakukan pengejaran kepada pelaku pelanggaran lalu lintas yang tidak mau ditindak. Hal tersebut mampu menghibur informan karena menonton adegan pengejaran seperti sedang menonton film yang beradegan *action* atau bisa dikatakan film yang bersifat tantangan.

Informan juga menilai tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas merupakan bentuk pencitraan karena kinerja yang dilakukan oleh polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada peran dan tugasnya, polisi memiliki beberapa hal yang sering menimbulkan kontroversi. Sikap polisi dalam menangani pelanggaran menjadi hal yang sering dijadikan

pertimbangan bagi informan untuk menilai atau menginterpretasikan identitas polisi. Dalam hal ini, media televisi juga memiliki peran dalam setiap proses pembentukan identitas dari kepolisian lalu lintas di tayangan tersebut. Namun faktor realitas yang masih ditemui informan, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sudut pandang mereka tentang polisi

Pemahaman informan terkait dengan tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas jika disesuaikan dengan kenyataan yang ada pastinya 86 ditayangkan sejak awal polisi lalu lintas mau memulai pekerjaan mereka sampai mereka bertugas dilapangan. Namun dua dari lima informan juga beranggapan bahwa kinerja dari polisi lalu lintas dalam tayangan tersebut sudah sesuai dengan kenyataan yang ada. Hanya saja untuk yang ditayangkan tersebut pihak dari penyelenggara sudah menambahkan beberapa adegan. Hal tersebut dilakukan agar tayangan 86 bisa menarik untuk dipertontonkan kepada masyarakat. Untuk itu, harapan informan kedepannya setelah menonton tayangan 86 di NET TV yang bertemakan penertiban lalu lintas, agar polisi perlu meningkatkan kinerja dan sikap mereka dan juga bisa mengatasi para oknum yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, informan juga berharap tayangan 86 di NET TV juga bisa diadakan di daerah Sulawesi Tengah tepatnya di Kota Palu.

Dalam proses untuk membentuk persepsi informan, faktor yang mempengaruhi persepsi juga ikut berperan dalam membentuk persepsi informan. Hal ini karena dalam mempersepsikan tayangan 86 di NET TV khususnya yang bertemakan penertiban lalu lintas, informan terpengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perhatian dimana informan memfokuskan perhatiannya kepada objek yang menonjol

dalam tayangan 86 di NET TV seperti hal unik yang terjadi antara pihak polisi lalu lintas dengan pelaku pelanggaran lalu lintas, pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak polisi lalu lintas dan hal berbeda yang dimiliki oleh tayangan 86 di NET TV; faktor kedua yaitu faktor fungsional dimana informan mempersepsikan tayangan tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh informasi dan dapat mengambil manfaat dari tayangan 86 di NET TV terkait dengan lalu lintas; dan faktor terakhir yaitu faktor struktural dimana informan dapat memahami dan menilai informasi yang didapatkan dari tayangan 86 di NET TV khususnya yang bertemakan penertiban lalu lintas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis secara sistematis mengenai “Persepsi Anggota Komunitas Motor Ninja Fans Club (NFC) Palu pada Tayangan 86 yang Bertemakan Penertiban Lalu Lintas”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa melalui ketiga tahap dalam membentuk persepsi informan yaitu tahap seleksi, atensi, dan interpretasi, informan mempersepsikan tayangan 86 yang bertemakan penertiban lalu lintas dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat dan pengetahuan yang mengedukasi para pelaku pelanggaran sekaligus masyarakat yang menonton khususnya untuk para *rider* seperti mereka terkait dengan peraturan-peraturan lalu lintas, menjaga keselamatan yang benar dan proses hukum yang berlaku. Selain itu, informan juga menilai bahwa tayangan 86 ini juga dapat menghibur karena bisa menampilkan hal-hal yang dianggap menarik dan unik bagi informan. Namun salah satu informan menafsirkan bahwa tayangan 86 di NET TV merupakan bentuk pencitraan dari pihak kepolisian. Hal

ini karena informan beranggapan kinerja dari pihak kepolisian lalu lintas dalam tayangan tersebut masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, para informan berharap agar polisi perlu meningkatkan kinerja dan sikap mereka dan juga bisa mengatasi perilaku buruk dari oknum polisi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, informan juga berharap tayangan 86 di NET TV juga bisa diadakan di daerah Sulawesi Tengah tepatnya di Kota Palu.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badjuri, Adi. 2012. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitriah, Elis Anisah. 2014. *Psikologi Sosial Terpaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://www.netmedia.co.id/program/408/86>. Diakses pada hari Minggu, 15 Oktober 2017. Pada pukul 17.59 WITA.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/NET>. Diakses pada hari Minggu, 15 Oktober 2017. Pada pukul 16.45 WITA.
- <https://nasional.kompas.com/read/>. Diakses pada hari Senin, 01 Januari 2018. Pada pukul 20.06 WITA.
- <https://www.setneg.go.id/>. diakses pada hari Rabu, 14 September 2017. Pada jam 11.25 WITA.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjaman, Kadar & Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Grafindo.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiryanto. 2006. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

